

Narsisme Picu Kekerasan?

Oleh : Pundra Rengga Andhita

Dosen Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jelang 17 April lalu, riuh rendah kontestasi politik nasional teralihkan sejenak dengan kasus Audrey. Penganiayaan yang dialami paruh baya ini telah memancing respon beragam dari warganet, mulai dari tagar *JusticeForAudrey*, petisi daring, hingga kepedulian segelintir pesohor negeri yang menjenguknya. Sampai hari ini, keberimbangan informasi yang beredar di media massa tidak hanya menyoroti dari sisi Audrey tetapi juga motif pelakunya. Meski beberapa informasi baru ditemukan, itu tidak menghentikan proses hukum yang telah berjalan. Sebijaknya, jika ada pelanggaran hukum, penganiayaan jangan berakhir tanpa konsekuensi hukum.

Salah satu hal yang menarik perhatian adalah sikap pelaku ketika berada di kantor polisi. Ketiga pelaku masih sempat mengunggah swavideo melalui Instagram. Sontak, warganet bereaksi keras. Dari kejadian itu muncul pertanyaan apa sekiranya yang sedang dilakukan oleh pelaku? Iseng atau Narsisme? Unggahan itu seolah-olah memperlihatkan adanya degradasi empati. Warganet menilai, pelaku seperti tidak memperlihatkan rasa menyesal, sementara korban masih terbaring di rumah sakit.

Harus kita akui, seiring kehadiran media sosial, kebiasaan mengunggah konten sudah menjadi hal yang sulit dihindari oleh warganet. Hanya saja ada yang memanfaatkannya untuk kegiatan postif seperti pembentukan citra diri, promosi, bisnis dan sejenisnya. Namun ada juga yang semata-mata melakukannya sebagai bentuk narsisme. Mengunggah konten menjadi kebutuhan sehari-hari.

Konon, kata narsisme berasal dari seorang tokoh dalam mitologi Yunani, Narcissus. Seorang pemuda rupawan yang dikisahkan jatuh cinta pada bayangannya sendiri. Lambat laun, pemuda ini menjadi angkuh, merasa senang jika orang lain tergila-gila kepadanya. Dari mitologi ini kata narsisme melahirkan pengertian yang kurang lebih sama. Panek, Nardis & Konrath (2013) mengungkapkan, narsisme merupakan karakteristik yang meyakini diri sendiri lebih unggul dari orang lain dan ingin mengejar pujian. Narsisme mendorong seseorang untuk memberikan sudut pandang yang berlebihan terhadap diri sendiri. Sudut pandang inilah yang bisa membuat dirinya kurang peka terhadap lingkungan di sekitarnya.

Mengenai dampak narsisme, Taylor M. Wickel (2015) mengutarakan, mereka yang memiliki tingkat narsisme tinggi cenderung lebih rentan untuk merespons perilaku kekerasan dan agresif setelah dikritik. Ada ruang rapuh dalam dirinya sehingga sulit menerima kritikan. Dalam tahap berkelanjutan, narsisme dianggap bisa mengarah pada gangguan kepribadian.

Di media sosial, narsisme bisa berbentuk bukan hanya visual tetapi juga tekstual. Keleluasaan ruangnya memudahkan penikmat narsisme untuk menciptakan presentasi diri sesuai keinginan. Penikmat narsisme akan menempatkan dirinya sebagai aktor. Adapun media sosial dianggap sebagai

panggung pementasan. Mereka paham betul, pementasan tidak mungkin bisa tampil tanpa penonton. Maka dari itu penikmat narsisme akan memperhatikan jumlah jejaring di media sosialnya. Jejaring itu yang dijadikannya sebagai penonton. Anggapannya, semakin banyak penonton menandakan semakin besar ketertarikan orang untuk melihat apa yang sedang dilakukannya.

Penikmat narsisme cenderung melihat dirinya lebih spesial dibandingkan orang lain. Sudut pandang ini mendorong lahirnya kebutuhan baru, yakni, rasa untuk dikagumi. Dalam pandangannya, rasa untuk dikagumi bisa tercapai melalui simultansi postingan visual dan tekstual. Kemudian, jika postingan tersebut sering mendapatkan respon positif, kebutuhan akan rasa kagum mengarah pada tingkatan lebih tinggi, terpenuhinya perasaan megah dan besar dalam dirinya. Mereka semakin haus mengejar jumlah “suka”, *love*, *retweet* atau komentar yang sesuai kehendaknya.

Di tahap selanjutnya, mereka yang sudah terjebak dalam narsisme akan semakin menyadari betapa pentingnya reputasi daring. Reputasi itu mendorong mereka semakin aktif mengelola konten di media sosial, selektif memilih respon yang sesuai. Mereka menjadi anti kritik, sensitif terhadap umpan balik negatif. Penerimaan efek yang tidak sesuai dapat memunculkan konflik dalam dirinya. Tidak segan juga, konflik non fisik di media sosial bisa bergeser menjadi konflik fisik di kehidupan nyata.

Namun media sosial tidak bisa disudutkan sebagai penyebab konflik. Media sosial merupakan produk evolusi teknologi informasi dalam peradaban manusia. Ketika media sosial hadir, sepatutnya pengguna yang menyesuaikan diri. Jangan sampai dirinya dikuasai oleh kebutuhan eksistensi semu di media sosial.

Kasus Audrey telah memperlihatkan dampak penggunaan media sosial dari dua sisi. Pertama, kita bisa melihat bagaimana konflik di dunia maya dengan mudah berpindah ke dunia nyata. Migrasinya cepat dan mengindahkan ikatan sosial yang telah ada sebelumnya. Kedua, penganiayaan Audrey menjadi viral karena persebaran informasi yang cepat, mendorong munculnya gerakan sosial. Jelas kiranya, media sosial bisa memberikan dampak yang variatif. Di sinilah pengguna memegang peran penting. Kebutuhan akan presentasi diri sebaiknya tidak terlalu berlebihan. Jangan berikan ruang bagi kemunculan narsisme. Media sosial bisa menjadi ruang yang tepat untuk menebarkan pesan positif. Media sosial mampu menawarkan publikasi aktifitas keagamaan, ekonomi, politik dan lainnya. Bagi kebutuhan pribadi, media sosial bisa difungsikan untuk menyimpan kenangan berupa visual dan tekstual yang menyangkut peristiwa penting dalam perjalanan hidup penggunanya.

Mengenai seberapa besar penggunaan media sosial bisa mempengaruhi narsisme, kita mungkin bisa mengacu dari hasil penelitian terbaru yang dilakukan sejumlah peneliti dari Universitas Swansea dan Universitas Milan. Peneliti tersebut memperhatikan hubungan antara narsisme dengan postingan media sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 74 orang berusia 18 hingga 34 tahun yang aktif mengunggah foto di media sosial, memperlihatkan adanya peningkatan narsisme sebanyak 25 persen. Meski penelitian itu lebih menekankan postingan visual (foto), namun kita tetap perlu mawas diri. Jenis postingan apapun, visual atau tekstual, memiliki tendensi yang bisa berpengaruh terhadap peningkatan narsisme.

Mereka yang menikmati narsisme merupakan tipologi pengguna media yang ingin mendapatkan validasi sosial. Tanpa disadari, pengakuan yang mereka peroleh hanya berbentuk kepuasan diri. Mereka terobsesi dengan reputasi daring, berharap itu bisa menular di kehidupan nyata, mendongkrak status sosialnya. Langkah terbaik menyikapi media sosial adalah bersikap wajar, tidak berlebihan. Pengguna harus bisa menguasai dirinya sebelum menguasai media sosial. Pengguna juga harus mendorong manfaat media sosial yang mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban masyarakat.

Sumber : Harian Umum Radar Banyumas, edisi 5 Mei 2019